

Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kemampuan Metakognitif Siswa

Fathurrohman

E-mail: fathurrohman@uinsby.ac.id

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Abstrak:

makalah ini menjelaskan tentang implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan metakognitif siswa. Mata pelajaran pendidikan agama Islam memiliki karakteristik yang kompleks, sehingga kemampuan metakognitif tidak dapat ditemukan dan dikembangkan, melalui model pembelajaran berbasis masalah, kemampuan metakognitif siswa dapat ditemukan dan dipetakan dengan benar. Kemampuan metakognitif siswa perlu ditemukan dan dikembangkan karena sesuai dengan kurikulum yang diterapkan di Indonesia bahwa siswa dapat berpikir kritis, kreatif dan inovatif, semua ini dapat dicapai jika metakognitif siswa kemampuan dapat diasah dengan baik saat mengikuti proses pembelajaran. Apalagi dengan konsep baru dalam pendidikan di Indonesia yang membuat siswa mampu berpikir di level yang lebih tinggi (kemampuan berpikir tingkat tinggi). Ini dilakukan dengan harapan bahwa siswa akan dapat bersaing secara global dengan pemikiran yang kuat dan bertanggung jawab. Model pembelajaran berbasis masalah dapat menjadi salah satu solusi untuk mengembangkan kemampuan metakognitif siswa dalam berbagai mata pelajaran, termasuk mata pelajaran pendidikan agama Islam yang dalam aspek tertentu dapat mengeksplorasi kemampuan metakognitif siswa. Kemampuan metakognitif siswa bukanlah segalanya, tetapi dengan ditemukannya kemampuan metakognitif, pendidik akan difasilitasi dalam mengatur pembelajaran yang akan dilakukan dengan siswa di kelas.

Keywords: *pendidikan agama Islam; berbasis masalah; metakognitif;*

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern, terutama dalam dunia pendidikan, segala kebutuhan masyarakat pendidik yang semakin kompleks maka pendidikan dengan segala cara membentuk suatu sistem, strategi serta proses pendidikan yang begitu beragam. Namun walaupun demikian, segala sesuatu yang menyangkut tentang pendidikan, baik itu sistem, strategi serta proses di dalamnya, tiada lain hanya untuk mencapai salah satu tujuan belajar yang sesuai dengan kaidah-kaidah pembelajarannya, serta demi tercapainya pendidikan yang bermutu dan

berkualitas bagi calon guru sebagai fasilitatornya dan peserta didik sebagai objek dimana proses belajar mengajar berlangsung.¹

Pendidikan dewasa ini dipahami sebagai sebuah upaya sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia. Pengembangan potensi ini meliputi sekurang-kurangnya tiga aspek, yaitu: Kognitif (pengetahuan), Afektif (sikap), dan Psikomotorik (keterampilan).² Salah satu aspek yang saat ini terus dikembangkan adalah aspek metakognitif yang dilakukan dalam rangka untuk mendukung kemampuan siswa berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill*).

Keterampilan metakognisi dapat teridentifikasi dan bahkan dapat dikuasai siswa, apabila diterapkan dan dikembangkan berbagai model dan metode pembelajaran yang tersedia. Termasuk juga peran seorang guru dalam melakukan proses pembelajaran yang berkualitas akan semakin mendukung identifikasi dan penguasaan metakognisi siswa. Keterampilan metakognisi masih identik hanya dapat diidentifikasi pada mata pelajaran *eksak* saja, padahal sebenarnya dalam semua mata pelajaran keterampilan metakognisi dapat teridentifikasi, hanya saja belum banyak penelitian yang dilakukan sehingga keterampilan metakognisi tidak dapat teridentifikasi dan dikembangkan dengan baik.

Yang terjadi di lapangan, ternyata masih banyak proses pembelajaran yang belum mengakomodasi kemampuan metakognisi siswa, jadi hanya sebatas kemampuan secara kognitif saja. Termasuk dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, padahal pemerintah telah menetapkan dalam rumusan tujuan pendidikan nasional, jika dapat kita teliti hal ini tidak terlepas dari model dan metode yang digunakan pendidik ketika pembelajaran.

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam. Melalui pendekatan ini, ia akan dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya.³ Pendidikan Agama Islam dapat diartikan juga sebagai pemberian bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.⁴

Siswa yang menggunakan keterampilan metakognisi memiliki prestasi yang lebih baik dibandingkan siswa yang tidak menggunakan keterampilan metakognisinya. Hal ini karena keterampilan metakognisi memungkinkan siswa untuk melakukan perencanaan, mengikuti perkembangan, dan memantau proses belajarnya sehingga belajar dan berpikir yang dilakukan siswa menjadi lebih baik dan efisien.

¹, Mohammad Rohman dan Sofan Amri, *Strategi dan Pengembangan Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya 2013), 1.

² Katni dan Ode Muhammad Man Arfa Ladamay, *Buku Perkuliahan Pengembangan Kurikulum PAI* (Surabaya:Kopertais IV Press, 2015) 1

³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Pres, 2002), 32

⁴, Abdullah Aly Jamaludin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999) Cet. Ke 2. 11.

Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kemampuan Metakognitif Siswa

Pengetahuan yang dimiliki seorang pembelajar mungkin meliputi pengetahuan yang berkaitan dengan permintaan tugas pembelajaran tertentu, yaitu kemampuan untuk menguasai tugas dan strategi yang memungkinkan. Meskipun pengetahuan metakognitif yang tepat tidak selalu membawa pada perilaku belajar yang luar biasa, sebab siswa mungkin tidak termotivasi untuk terlibat dalam prosedur metakognitif, meskipun kelihatannya pengetahuan metakognisi yang ada berkaitan dengan bagaimana siswa secara efektif menyikapi situasi pembelajaran untuk menghasilkan performa yang superior. Siswa, sebagai contohnya, mengetahui bahwa akan lebih bermanfaat untuk menggarisbawahi informasi utama dari bacaan dengan tujuan untuk mempelajarinya, namun tidak melakukan sesuatu berdasarkan pengetahuannya karena alasan-alasan motivasional.

Sebaliknya, siswa yang tidak mengetahui bagaimana cara menyikapi situasi kompleks atau siswa yang memiliki keyakinan keliru mengenai bagaimana cara mendukung belajarnya dalam situasi ini, akan kurang mampu untuk meningkatkan efektifitas belajarnya meskipun dia memiliki motivasi yang tinggi.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, pada hakekatnya yang berperan aktif adalah siswa, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator. Dengan demikian, metode mengajar seharusnya beralih dari *lectur-based format* menjadi *student-active approach* atau *student-centered instruction*. Ada berbagai strategi pembelajaran yang ditawarkan sebagai suatu konsep atau pendekatan yang dapat digunakan di dalam proses belajar.

Salah satu bentuk pembelajaran yang menerapkan *student-active approach* atau *student-centered instruction* adalah Metode Pembelajaran Berbasis Masalah. Dengan adanya penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah yang merupakan Metode pembelajaran inovatif, peran guru sebagai pendidik harus bisa membangkitkan minat belajar siswa, motivasi belajar dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran sehingga diharapkan prestasi belajar siswa akan mengalami peningkatan dibandingkan dengan sebelumnya yang masih menerapkan metode konvensional ceramah.⁵

Proses pembelajaran menggunakan Pembelajaran Berbasis Masalah dapat menghasilkan pencapaian siswa dalam penguasaan materi yang sama luas dan sama dalamnya dengan pembelajaran tradisional. Belum lagi keragaman keterampilan dan kebermaknaan yang dapat dicapai oleh siswa merupakan nilai tambah pemanfaatan Pembelajaran Berbasis Masalah.⁶

Akan tetapi dalam praktiknya, model pembelajaran berbasis masalah belum diterapkan secara maksimal. Hal ini lebih disebabkan oleh pemahaman seorang guru

⁵ 1. Ade Adriadi dan Nafan Tarihoran, "Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dan Motivasi Siswa Terhadap Hasil Belajar PAI Di SMP Negeri I Ciruas – Serang", *Saintifica Islamica Jurnal Keislaman* 3, no. 2 (Desember 2016), 19.

⁶ Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 27.

terhadap berbagai macam model pembelajaran masih sangat terbatas. Dan dalam jurnal yang ditulis oleh Supratiknya dan Titik Kristiyani⁷ menjelaskan bahwa model pembelajaran konvensional dengan pembelajaran berbasis masalah berbeda. Pada pembelajaran tradisional, ada pemisahan tegas antara pembelajaran teori dan praktek. Materi pembelajaran baik teori maupun praktek di-organisasikan ke dalam serangkaian gugusan *subject matter* atau bidang-bidang studi dalam kerangka satu disiplin tertentu, kemudian disajikan kepada pembelajar lewat kombinasi antara *lectures* atau ceramah, tanya-jawab dan diskusi di kelas, seminar, praktikum di laboratorium, *field trips*, dan bentuk-bentuk aktivitas belajar terarah lainnya.⁸

Sebaliknya, pembelajaran berbasis masalah menekankan integrasi antara teori dan praktek maupun aspek-aspek materi dari sejumlah disiplin yang relevan, integrasi antara berbagai tahap proses belajar ke arah penguasaan kompetensi tertentu, integrasi antara keahlian dosen yang berbeda-beda dalam rangka pengembangan aneka blok tematik lewat kerja tim, menekankan tumbuhnya kompetensi pembelajar dalam *problem solving* baik lewat belajar aktif dan kooperatif dalam kelompok-kelompok kecil maupun lewat *independent* atau *self-directed learning* dalam rangka menemukan solusi atas aneka kasus maupun problem nyata.⁹

Maka, jika dalam pembelajaran tradisional guru berperan sebagai pusat kegiatan pembelajaran (*teacher centered*), dalam pembelajaran berbasis masalah kegiatan pembelajaran berpusat pada pembelajar (*student centered*) sedangkan guru lebih berperan sebagai konsultan atau pembimbing kegiatan belajar individual, tutor kelompok, atau koordinator aktivitas pembelajaran satuan pembelajaran tertentu. Dengan keunggulan semacam itu, diharapkan pembelajaran berbasis masalah akan lebih efektif dan lebih membangkitkan motivasi belajar dibandingkan metode pembelajaran tradisional atau konvensional.

Sangat menarik untuk dikaji lebih dalam bagaimana implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan metakognitif siswa, karena masih kuatnya stigma bahwa kemampuan metakognitif siswa hanya dapat diketahui melalui pelajaran eksak saja. Meskipun karakteristik mata pelajaran pendidikan agama Islam yang kompleks, akan tetapi pada beberapa aspek melalui strategi atau metode tertentu seperti pembelajaran berbasis masalah dapat menggali kemampuan metakognitif siswa.

⁷ Supratiknya dan Titik Kristiyani, "Efektivitas Metode *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Mata Kuliah Teori Psikologi Kepribadian", *Jurnal Psikologi* 33, No.1, 17-32.

⁸ S.E. Little, & C. Sauer, *Organizational and Institutional Impediments to Problem Based Approach*. Dalam D. Boud & G.I. Feletti (Eds.), *The Challenge Of Problem-Based Learning* (New York: St. Martin's Press, 1991), 89-95.

⁹ B. Maitland, *Problem-Based Learning for an Architecture Degree*. Dalam D. Boud & G.I. Feletti (Eds.), *The challenge of problem-based learning* (New York: St. Martin's Press, 1991), 203-210

Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kemampuan Metakognitif Siswa

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Masalah

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha membimbing dan asuhan terhadap anak didik, agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi demi keselamatan dan kesejahteraan hidup dunia maupun akhirat kelak.¹⁰

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI & BP) merupakan “usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan”. Pendidikan yang materi bimbingan dan arahnya adalah ajaran agama yang ditujukan agar manusia mempercayai dengan sepenuh hati akan adanya Tuhan, patuh dan tunduk melaksanakan perintah-Nya dalam bentuk beribadah dan berakhlak mulia. Pendidikan Agama Islam yang pada hakekatnya merupakan sebuah mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dimaknai dalam dua pengertian; 1) sebagai sebuah proses penanaman ajaran agama Islam, 2) sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman atau pendidikan itu sendiri.¹¹

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha membimbing dan asuhan terhadap anak didik, agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi demi keselamatan dan kesejahteraan hidup dunia maupun akhirat kelak.¹² Pendidikan Agama Islam merupakan suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam. Melalui pendekatan ini, ia akan dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya.¹³

Selanjutnya mengenai definisi Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat beragam. Qodri Azizy memberikan batasan dalam mengartikan PAI dalam dua hal, yaitu: 1) mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam. 2) mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam. Hasan Langgulung mendefinisikan PAI sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan memindahkan nilai-nilai pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.¹⁴

¹⁰ Darwian Syah, dkk. *Pengembangan Evaluasi Sistem Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Diadit Media , 2009), 28.

¹¹ Moh.Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga, Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang berkarakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2013), 30.

¹² Darwian Syah, dkk. *Pengembangan Evaluasi Sistem Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Diadit Media , 2009) 28.

¹³ *Ibid.*, 32

¹⁴ Sutrisno dan Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial* (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2012), 21

Munculnya anggapan-anggapan yang kurang menyenangkan tentang pendidikan agama, seperti Islam diajarkan lebih pada hafalan (padahal Islam penuh dengan nilai-nilai) yang harus dipraktikkan, pendidikan agama lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dengan Tuhan-Nya, penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat penekanan dan masih terdapat sederet respons kritis terhadap pendidikan agama. Hal ini disebabkan oleh penilaian kelulusan siswa dalam pelajaran agama diukur dengan berapa banyak hafalan dan mengerjakan ujian tertulis di kelas yang dapat didemonstrasikan oleh siswa.¹⁵

Memang pola pembelajaran tersebut bukanlah khas pola pendidikan agama. Pendidikan secara umum pun diakui oleh para ahli dan pelaku pendidikan Negara kita yang juga mengidap masalah yang sama. Masalah besar dalam pendidikan selama ini adalah kuatnya dominasi pusat dalam penyelenggaraan pendidikan sehingga yang muncul uniform-sentralistik kurikulum, model hafalan dan monolog, materi ajar yang banyak, serta kurang menekankan pada pembentukan karakter bangsa.

Pendidikan agama Islam dalam arti umum adalah aktivitas bimbingan yang disengaja untuk mencapai kepribadian muslim, baik yang berkaitan dengan dimensi jasmani, rohani, akal maupun moral. Pendidikan Islam adalah proses bimbingan secara sadar seorang pendidik sehingga aspek jasmani, rohani, dan akal anak didik tumbuh dan berkembang menuju terbentuknya pribadi, keluarga, dan masyarakat yang Islami.

Tujuan Pendidikan Agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengamalan serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup. Secara umum tujuan Pendidikan agama Islam adalah membentuk pribadi manusia menjadi pribadi yang mencerminkan ajaran-ajaran Islam dan bertaqwa kepada Allah SWT, atau hakikatnya adalah terbentuknya insan kamil.¹⁶

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tertentu yang dapat membedakan dengan mata pelajaran yang lainnya, Adapun karakteristik mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Secara umum Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam. Ajaran-ajaran dasar tersebut terdapat dalam al-Quran dan al-Hadis. Untuk kepentingan pendidikan, dengan melalui proses ijtihad maka dikembangkan materi Pendidikan Agama Islam pada tingkat yang lebih rinci.
- b. Prinsip-prinsip dasar Pendidikan agama Islam tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Akidah merupakan penjabaran dari konsep iman, syariah merupakan penjabaran dari konsep Islam, dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan. Dari ketiga prinsip dasar

¹⁵ *Ibid*, 12-13.

¹⁶ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 20.

Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kemampuan Metakognitif Siswa

adalah berkembang berbagai kajian keislaman, termasuk kajian yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya.

- c. Mata pelajaran Pendidikan agama Islam tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Islam, tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menekankan keutuhan dan keterpaduan antara ranah kognitif, psikomotor, dan afektifnya.
- d. Tujuan diberikannya mata pelajaran Pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, memiliki pengetahuan yang luas tentang Islam dan berakhlakul karimah. Oleh karena itu semua mata pelajaran hendaknya seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Tujuan akhir dari mata pelajaran Pendidikan agama Islam adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia. Tujuan inilah yang sebenarnya merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan agama Islam. Mencapai akhlak yang karimah (mulia) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Sejalan dengan tujuan ini maka semua mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan kepada peserta didik haruslah mengandung muatan pendidikan akhlak dan setiap guru haruslah memperhatikan akhlak atau tingkah laku peserta didiknya.¹⁷

Pembelajaran Berbasis Masalah didasarkan pada anggapan dasar bahwa situasi bermasalah yang penuh teka teki dan masalah yang tidak terdefiniskan secara ketat akan merangsang rasa ingin tahu peserta didik hingga membuat mereka tertarik untuk menyelidiki. Menurut Sanjaya¹⁸ bahan pembelajaran atau masalah yang ditawarkan adalah gap atau kesenjangan antara situasi nyata dan kondisi yang diharapkan, atau antara kenyataan yang terjadi dengan apa yang di harapkan.

Kesenjangan tersebut bisa dirasakan dari adanya keresahan, keluhan, kerisauan dan kecemasan. Oleh karena itu kriteria pemilihan bahan pelajaran atau masalah adalah : a) Masalah yang mengandung isu-isu, konflik (*conflict issue*) yang bisa bersumber dari berita, rekaman video dan yang lainnya. b) Yang dipilih adalah bahan yang bersifat familiar dengan peserta didik, sehingga setiap peserta didik dapat mengikutinya dengan semangat. c) Yang dipilih merupakan bahan yang berhubungan dengan kepentingan orang banyak (*universal*), sehingga terasa manfaatnya. d) Yang dipilih merupakan bahan yang mendukung tujuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan kurikulum yang berlaku. e) Yang dipilih sesuai dengan minat peserta didik sehingga setiap peserta didik merasa perlu untuk mempelajarinya.

¹⁷ Depdiknas, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD, MI dan SDLB*, (23 Februari 2008). http://203.130.201.221/materi_rembuknas_2007/

¹⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), 216.

Pembelajaran Berdasarkan Masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan kemandirian, mengembangkan inkuiri dan ketrampilan berfikir tingkat tinggi, dan percaya diri. Model pembelajaran ini juga mengacu pada model pembelajaran yang lain, seperti: Pembelajaran Berdasarkan Proyek (*Project-based Instruction*), Pembelajaran Berdasarkan Pengalaman (*Experience-based Instruction*), Belajar Autentik (*Authentic Learning*), dan Pembelajaran Bermakna (*Anchored Instruction*).¹⁹

Dilihat dari aspek filosofisnya, Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan strategi yang memungkinkan dan sangat penting untuk dikembangkan. Hal ini disebabkan karena setiap manusia tidak bisa lepas dari masalah. Dari mulai masalah yang sederhana sampai pada masalah yang kompleks, dari mulai masalah pribadi sampai pada masalah keluarga, samapai pada masalah sosial masyarakat. Oleh karena itu dengan SPBM ini diharapkan setiap siswa bisa menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan sering berlatih menyelesaikan masalah.

Dengan demikian, maka harapan dari strategi pembelajaran berbasis masalah adalah bisa meningkatkan mutu pendidikan, khususnya dalam hal penyelesaian masalah yang selama ini kurang diperhatikan guru, sehingga manakala siswa menghadapi masalah, walaupun masalah itu dianggap sepele, banyak siswa yang tidak bisa menyelesaikannya dengan baik.²⁰

Pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan kepercayaan diri, hal ini diungkapkan Arends dalam Trianto.²¹

Terdapat tujuh langkah pelaksanaan PBL, yaitu sebagai berikut²²:

- 1) Mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas. Memastikan setiap anggota memahami berbagai istilah dan konsep yang ada dalam masalah.
- 2) Merumuskan masalah. Fenomena yang ada dalam masalah menuntut penjelasan hubungan-hubungan apa yang terjadi antara fenomena itu.
- 3) Menganalisis Masalah. Siswa mengeluarkan pengetahuan terkait apa yang sudah dimiliki tentang masalah.
- 4) Menata gagasan siswa dan secara sistematis menganalisisnya dengan dalam. Bagian yang sudah dianalisis dilihat keterkaitannya satu sama lain, dikelompokkan mana yang saling menunjang, mana yang bertentangan dan sebagainya.

¹⁹ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 50.

²⁰ Husniyatus Salamah Zainiyati,, 118.

²¹ Trianto, *Model Pembelajaran Inovatif berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 68.

²² M. Taufiq Amir,, 24.

Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kemampuan Metakognitif Siswa

- 5) Memformulasikan tujuan pembelajaran. Kelompok dapat merumuskan tujuan pembelajaran karena kelompok sudah tahu pengetahuan mana yang masih kurang dan mana yang masih belum jelas.
- 6) Mencari Informasi tambahan dari sumber yang lain (di luar diskusi kelompok).
- 7) Mensintesa (Menggabungkan) dan menguji informasi baru, dan membuat laporan untuk kelas. Dari laporan individu/sub kelompok, yang dipresentasikan dihadapan anggota kelompok lain, kelompok mendapatkan informasi-informasi yang baru. Anggota yang mendengarkan laporan harus kritis tentang laporan yang disajikan (laporan diketik, dan dibagikan kepada setiap anggota).

Kemampuan Metakognitif Siswa

Setelah mengetahui bagaimana pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis masalah, berikutnya akan dibahas tentang kemampuan metakognitif siswa. Pengetahuan metakognitif adalah pengetahuan atau kesadaran seseorang *tentang* cara belajarnya sendiri atau pengetahuan tentang bagaimana belajar. Metakognitif adalah suatu kata yang berkaitan dengan apa yang seseorang ketahui tentang dirinya sebagai individu yang belajar dan bagaimana mengontrol serta menyesuaikan perilakunya. Metakognisi merupakan suatu bentuk kemampuan untuk melihat pada diri sendiri sehingga apa yang dilakukan dapat terkontrol secara optimal. Keterampilan berfikir atau keterampilan belajar adalah contoh keterampilan metakognitif. Siswa dapat diajarkan strategi untuk menilai pemahamannya sendiri dan memilih rencana yang efektif untuk mempelajari sesuatu atau memecahkan masalah tertentu. Pengetahuan metakognitif meliputi pengetahuan strategik (*strategic knowledge*) pengetahuan tentang pengetahuan kondisional (*knowledge about conditional knowledge*) dan pengetahuan tentang pengetahuannya sendiri.²³

“Metakognisi berhubungan dengan berpikir siswa tentang berpikir mereka sendiri dan kemampuan mereka menggunakan strategi-strategi belajar tertentu dengan tepat.” Kemampuan menggunakan strategi dalam memecahkan masalah tergantung dari kesadaran yang dimiliki siswa²⁴. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metakognisi adalah kesadaran seseorang tentang proses dan hasil berpikirnya.

Selanjutnya mengenai komponen metakognitif, menurut Baker & Brown, Gagne dalam Mulbar mengemukakan bahwa metakognisi memiliki dua komponen, yaitu (a) pengetahuan tentang kognisi, dan (b) mekanisme pengendalian diri dan monitoring kognitif.²⁵ Sedangkan menurut Flavell, sebagaimana dikutip oleh Livingstone metakognisi terdiri dari pengetahuan metakognisi (*metacognitive*

²³ A.Saepul Hamdani, “Taksonomi Bloom Dua Dimensi dan Aplikasinya Pada Perumusan Indikator Kompetensi Mata Pelajaran PAI”, *Nizamia*, X, 01 (Juni, 2007), 111.

²⁴ Muhammad Nur, *Teori Pembelajaran Kognitif*, (Surabaya: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 1998), 35.

²⁵ Usman Mulbar, *op. cit.*, 5

knowledge) dan pengalaman atau regulasi metakognisi (*metacognitive experiences or regulation*).²⁶ Pendapat yang serupa juga dikemukakan oleh Huitz bahwa terdapat dua komponen yang termasuk dalam metakognisi, yaitu (a) apa yang kita ketahui atau tidak ketahui, dan (b) regulasi bagaimana kita belajar.²⁷

Berdasarkan pendapat para ahli tentang komponen metakognisi di atas, maka komponen metakognisi yang dimaksud dalam tulisan ini adalah pengetahuan metakognisi dan pengalaman metakognisi, penjelasannya adalah sebagai berikut:

a) Pengetahuan metakognisi (*metacognitive knowledge*)

Flavell mengemukakan "*Metacognitive knowledge refers to acquired knowledge about cognitive processes, knowledge that can be used to control cognitive processes*". Pengetahuan metakognisi menurut Flavell mengacu pada pengetahuan yang diperoleh tentang proses-proses kognitif yaitu pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengontrol proses kognitif. Flavell lebih lanjut membagi pengetahuan metakognisi menjadi tiga variabel yaitu:²⁸

1. Variabel Individu

Pengetahuan tentang variabel individu mengacu pada pengetahuan tentang *persons*, manusia (diri sendiri dan juga orang lain) memiliki keterbatasan dalam jumlah informasi yang dapat diproses. Dalam variabel individu ini tercakup pula pengetahuan bahwa kita lebih paham dalam suatu bidang dan lemah di bidang lain. Demikian juga pengetahuan tentang perbedaan kemampuan anda dengan orang lain.

2. Variabel Tugas

Pengetahuan tentang variabel tugas mencakup pengetahuan tentang tugas-tugas (*task*), yang mengandung wawasan bahwa beberapa kondisi sering menyebabkan seseorang lebih sulit atau lebih mudah dalam memecahkan suatu masalah atau menyelesaikan suatu tugas. Misalnya, semakin banyak waktu yang saya luangkan untuk memecahkan suatu masalah, semakin baik saya mengerjakannya, sekiranya materi pembelajaran yang disampaikan guru sukar dan tidak akan diulangi lagi, maka saya harus lebih berkonsentrasi dan mendengarkan keterangan guru dengan seksama.

3. Variabel Strategi

Variabel strategi mencakup pengetahuan tentang strategi, pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu atau bagaimana mengatasi kesulitan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tentang pengetahuan metakognisi, maka pengetahuan metakognisi yang dimaksud dalam tulisan ini adalah pengetahuan tentang diri sendiri termasuk kesadaran berpikir

²⁶ Jennifer A. Livingston, *op.cit*

²⁷ Usman Mulbar, *op. cit.*, 5

²⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010), 134

Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kemampuan Metakognitif Siswa

seseorang tentang proses berpikirnya sendiri serta kesadaran tentang strategi berpikir yang digunakan dalam memecahkan masalah.

b) Pengalaman Metakognisi (*metacognitive experiences*)

Flavell mengemukakan pengalaman atau regulasi metakognisi adalah pengaturan kognisi dan pengalaman belajar seseorang yang mencakup serangkaian aktivitas yang dapat membantu dalam mengontrol kegiatan belajarnya. Pengalaman pengalaman metakognisi melibatkan strategi-strategi metakognisi atau pengaturan metakognisi. Strategi-strategi metakognisi merupakan proses-proses yang berurutan yang digunakan untuk mengontrol aktivitas-aktivitas kognitif dan memastikan bahwa tujuan kognitif telah dicapai. Proses-proses ini terdiri dari perencanaan dan pemantauan aktivitas-aktivitas kognitif serta evaluasi terhadap hasil aktivitas-aktivitas ini.

North Central Regional Educational Laboratory (NCREL) mengemukakan tiga elemen dasar dari metakognisi secara khusus dalam menghadapi tugas, yaitu mengembangkan rencana tindakan (*developing a plan of action*), memonitor rencana tindakan (*maintaining/monitoring the plan*), dan mengevaluasi rencana tindakan (*evaluating the plan*). Lebih lanjut NCREL memberikan petunjuk untuk melaksanakan ketiga elemen metakognisi tersebut sebagai berikut²⁹:

1. Sebelum siswa mengembangkan rencana tindakan perlu menanyakan kepada dirinya sendiri tentang hal-hal berikut:
 - b. Pengetahuan awal apa yang membantu dalam memecahkan tugas ini?
 - c. Petunjuk apa yang digunakan dalam berpikir?
 - d. Apa yang pertama saya lakukan?
 - e. Mengapa saya membaca pilihan (bagian ini)?
 - f. Berapa lama saya mengerjakan tugas ini secara lengkap?
2. Selama siswa merencanakan tindakan perlu mengatur/memonitoring dengan menanyakan pada dirinya sendiri tentang hal berikut?
 - a. Bagaimana saya melakukannya?
 - b. Apakah saya berada di jalur yang benar?
 - c. Bagaimana saya melanjutkannya?
 - d. Informasi apa yang penting untuk diingat?
 - e. Haruskah saya pindah ke petunjuk yang lain?
 - f. Haruskah saya mengatur langkah-langkah sesuai dengan kesulitan?
 - g. Apa yang harus saya lakukan jika saya tidak mengerti?
3. Setelah siswa selesai melaksanakan rencana tugas, siswa akan melakukan evaluasi yaitu:
 - a. Seberapa baik saya melakukannya?

²⁹ NCREL, *Metacognition in Strategic Teaching and Reading Project Guidebook*, <http://www.ncrel.org/sdrs/areas/issues/students/learning/lr1metn.htm>, diakses tanggal 01 Oktober 2019

- b. Apakah wacana berpikir khusus ini akan menghasilkan yang lebih atau kurang dari yang saya harapkan?
- c. Apakah saya dapat mengerjakan dengan cara yang berbeda?
- d. Bagaimana cara menerapkan proses ini ke masalah lain?
- e. Apakah saya harus kembali ke tugas awal untuk memenuhi bagian pemahaman saya yang kurang?.

Dengan demikian, yang dimaksud pengalaman metakognisi dalam tulisan ini adalah suatu pengalaman dan sikap berpikir yang terjadi sebelum, sesudah maupun selama adanya aktivitas berpikir yang melibatkan strategi metakognisi yang meliputi proses mengembangkan perencanaan, memonitor pelaksanaan dan mengevaluasi proses berpikirnya dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan tingkatan metakognitif yang ada, maka penjelasan dari level metakognitif, karakteristik dan indikator metakognisi yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel Indikator Metakognisi³⁰

No.	Level Metakognitif	Karakteristik	Indikator Metakognisi
1.	<i>Tacit Use</i>	Siswa menggunakan pemikiran dalam menyelesaikan masalah tanpa menyadari apa dan mengapa pemikiran itu digunakan	Memberi penjelasan yang tidak menentu. Tidak menyadari apa kekeliruan atau kesalahan Tidak menyadari kelemahannya. Kurang menyadari proses yang terjadi. Menyelesaikan masalah dengan coba-coba. Tidak mengetahui apa yang tidak diketahui Mengalami kebingungan ketika membaca masalah. Mengambil suatu keputusan dilatarbelakangi suatu alasan tertentu.
2.	<i>Aware Use</i>	Siswa menggunakan pemikiran dalam menyelesaikan masalah	Menyadari kelemahan sendiri. Menyadari apa yang dipikirkannya Mengetahui apa yang tidak diketahuinya

³⁰ Sophianingtyas, F., & Sugiarto, B.. Identifikasi Level Metakognitif Siswa dalam Memecahkan Masalah Materi Perhitungan Kimia. *UNESA Journal of Chemical Education*, 2013, 2(1), 21-27.

Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kemampuan Metakognitif Siswa

3.	<i>Strategic Use</i>	Siswa mengarahkan proses berpikirnya dengan menyadari strategi-strategi khusus yang meningkatkan ketepatan berpikirnya	Meyadari kemampuannya sendiri. Umumnya mengetahui apa yang dilakukannya. Memberikan argumen yang mendukung pemikirannya. Memiliki cara untuk meyakinkan apa yang dibuat. Menggunakan strategi yang memunculkan kesadaran.
4.	<i>Reflective Use</i>	Siswa melakukan refleksi tentang pemikirannya sebelum dan sesudah atau bahkan di tengah-tengah proses berpikir, dengan mempertimbangkan perolehan dan bagaimana memperbaikinya.	Menilai pencapaian tujuan. Mengevaluasi prosedur yang digunakan. Mengatasi kesalahan/hambatan dalam pemecahan masalah

Instrumen penilaian metakognisi pertama kali dikembangkan oleh Schraw & Dennison³¹ dengan nama MAI (*Metacognitive Awareness Inventory*). MAI digunakan untuk mengukur kesadaran metakognisi orang dewasa. Instrumen ini digunakan lebih lanjut oleh para peneliti untuk berbagai kepentingan, seperti Sperling et al.³² dari instrumen MAI dikembangkan menjadi instrumen Jr MAI (*Junior Metacognitive Awareness Inventory*) untuk peserta didik di pendidikan dasar terutama kelas 3-9. Hasil penelitian Urena³³ menunjukkan bahwa penggunaan instrumen MCAI (*Metacognitive Activities Inventory*) dapat mengukur keterampilan metakognisi secara valid. Penelitian ini membahas secara khusus komponen keterampilan metakognisi yang terdiri dari perencanaan, monitoring, dan evaluasi.

MCAI mempunyai 26 item yang terbukti kuat, handal, dan berlaku untuk menilai keterampilan metakognisi. MCAI dilakukan dengan menggunakan lembar

³¹ Schraw, G., & Dennison, R. S. Assessing metacognitive Awareness. *Contemporary Educational Psychology*, 1994, 19(4), 460-475.

³² Sperling, R. A., Howard, B. C., Miller, L. A., & Murphy, C. Measures of children's knowledge and regulation of cognition. *Contemporary Educational Psychology*, 2002, 27(1), 51-79.

³³ Urena, S., Cooper, M.M., & Stevens, Ron. H., Enhancement of Metacognition Use and Awareness by Means of a Collaborative Intervention. *International Journal of Science Education*, 2011. 33(3), 323-340.

instrumen penilaian. Instrumen pengetahuan metakognisi yang dikembangkan oleh Rompayam et al.³⁴

³⁴ Rompayom, P., Tambunchong, C., Wongyounoi, S., & Dechsri, P., *The Development of Metacognitive Inventory to Measure Students' Metacognitive Knowledge Related to Chemical Bonding Conceptions*. International Association for Educational Assessment (IAEA)- Bangkok, 2010.

Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kemampuan Metakognitif Siswa

Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kemampuan Metakognitif Siswa

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan temuan-temuan yang erat kaitannya dengan implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan metakognisi siswa, secara lebih lanjut penulis akan menelusuri dan menganalisis bagaimana implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan metakognisi yang dimiliki oleh siswa.

Dalam bukunya, yang berjudul model-model pembelajaran, Rusman menyampaikan bahwa proses pembelajaran setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kerativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.³⁵

Dalam pembelajaran di sekolah, kemampuan belajar siswa yang dinilai terdiri dari tiga aspek, yaitu aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Akan tetapi realitanya guru lebih banyak terfokus untuk melakukan penilaian pada aspek kognitif saja, dan siswa juga terbiasa menargetkan nilai yang terbaik bagaimanapun caranya tanpa memperhatikan langkah-langkah yang ditempuhnya. Hal inilah yang menyebabkan kemampuan metakognisi siswa tidak terbentuk dengan baik.

Padahal, dalam kegiatan pembelajaran ternyata pengetahuan metakognisi membuat siswa sadar akan kelebihan dan keterbatasannya dalam belajar. Artinya saat siswa mengetahui kesalahannya, mereka sadar untuk mengakui bahwa mereka salah, dan berusaha untuk memperbaikinya. Berdasarkan data hasil penelitian, yang diperoleh melalui proses pembelajaran pendidikan agama Islam menggunakan metode konvensional, ditemukan bahwa metakognisi siswa tidak dapat tergal karena dalam proses pembelajarannya tidak berdasarkan pemecahan masalah. Akan tetapi kemampuan kognitif siswa dapat memenuhi standar kompetensi yang diharapkan walaupun tingkat efisiensi dan efektifitasnya belum optimal.

Sedangkan, proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang berbasis masalah, data yang diperoleh di lapangan, menunjukkan bahwa kemampuan kognitif siswa tergal dengan baik, hanya saja tidak semua siswa ikut berpartisipasi aktif ketika mencari solusi dari sebuah permasalahan yang disajikan dalam pembelajaran. Melalui pengembangan kesadaran metakognisi, siswa diharapkan terbiasa untuk selalu memonitor, mengontrol dan mengevaluasi apa yang telah dilakukannya.³⁶ Akan tetapi, banyak sekali pembelajaran yang belum mengakomodasi kemampuan metakognisi siswa lebih-lebih siswa pada tingkat sekolah dasar.

³⁵ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 4.

³⁶ Muhali. Analisis Kemampuan Metakognisi Siswa dalam Pembelajaran Kimia SMA. *Jurnal Kependidikan Kimia "Hydrogen"*, 2013, 1(1), 1-7.

Sebagaimana dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis masalah di kelas lima pada materi tentang shalat, khususnya shalat sunnah tarawih. Di dalam pelaksanaan shalat tarawih terdapat perbedaan jumlah rakaat yang harus dikerjakan bagi umat Islam, siswa diminta untuk mengemukakan pendapat dan menemukan solusinya. Karena yang terjadi di masyarakat, terutama di kalangan siswa, mempertentangkan jumlah rakaat tersebut sehingga mereka bingung dan pada gilirannya mereka malas untuk menunaikannya. Selanjutnya, guru memberikan wawasan kepada siswa tentang dasar-dasar al-Qur'an dan al-Hadits yang diterima oleh siswa baik untuk rakaat yang jumlahnya banyak maupun yang jumlah rakaatnya sedikit.

Berdasarkan wawasan yang telah disampaikan oleh guru, maka langkah berikutnya hak pribadi seorang siswa untuk mengambil keputusan dalam pelaksanaan shalat tarawih tersebut. Aktifitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya berlangsung secara wajar. Pada proses pembelajaran siswa terkadang sulit untuk berkonsentrasi, sehingga membuat siswa itu tidak dapat memahami pelajaran yang berlangsung. Namun ada juga siswa yang dapat menangkap apa yang dipelajari pada saat proses pembelajaran berlangsung. Kenyataan inilah yang sering kita jumpai pada siswa dalam kehidupan sehari-hari dimana kaitannya dengan aktivitas dan gaya belajar siswa. Setiap individu tidak ada yang sama, perbedaan individu inilah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku didalam siswa.

Kemampuan berpikir yang dimiliki setiap siswa tentunya berbeda-beda. Dalam kegiatan berpikir untuk menerima dan mengolah informasi kemampuan berpikir yang digunakan siswa yaitu kemampuan berpikir kognitif dan sering juga disebut gaya kognitif siswa. Untuk memperoleh dan mengolah informasi tentang pengetahuan kemampuan berpikir yang digunakanpun berbeda-beda. Diantaranya yaitu pengetahuan metakognisi. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, sehingga menyebabkan perbedaan pada pengetahuan metakognisi siswa termasuk didalamnya pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis masalah.

Pada saat siswa menghadapi sebuah permasalahan, guru perlu melihat kemampuan siswa dalam menyusun strategi dan langkah berpikir mereka, sehingga tidak hanya melihat kebenaran akhir jawaban siswa. Pada pemecahan masalah terdapat proses yang lebih penting yang harus diketahui oleh guru, yaitu proses-proses yang dilakukan siswa untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan yang diberikan, khususnya proses metakognisi yang digunakan dalam pemecahan masalah tersebut.

Seperti yang dijelaskan oleh Sjutz³⁷ bahwa strategi yang dapat digunakan untuk mengontrol langkah-langkah metakognisi meliputi: proses perencanaan, pemantauan, dan penilaian. Keberhasilan siswa dalam menyelesaikan masalah sangat

³⁷ Nafisatul, Fauziyah, Identifikasi Metakognisi dalam Memecahkan Masalah Matematika Berbentuk Soal Cerita. Skripsi. Program Studi S1 Pendidikan Matematika UNESA: Tidak dipublikasikan, 2011.

Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kemampuan Metakognitif Siswa

tergantung pada kesadaran berpikirnya. Selanjutnya Menurut Wilson³⁸, bahwa kesadaran berpikir seseorang dapat diamati. Sehingga tingkat kesadaran berpikir siswa dapat diamati pada langkah-langkah yang dilakukannya dalam menyelesaikan suatu masalah. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan metakognisi dalam pemecahan masalah pada penelitian ini adalah penggunaan kesadaran siswa dalam menyelesaikan suatu pertanyaan atau soal pendidikan agama Islam dengan menggunakan pemikirannya untuk merencanakan, mempertimbangkan, mengontrol, dan menilai terhadap proses serta strategi kognitif milik dirinya.

Kemampuan metakognisi siswa pada tingkat sekolah dasar belum terpetakan dengan baik walaupun sesungguhnya kondisi kemampuan (kognisi) siswa mampu memecahkan permasalahan pembelajaran pendidikan agama Islam. Dengan demikian, permasalahan metakognisi siswa antara lain: siswa belajar pendidikan agama Islam berorientasi pada menghafalkan konsep, pembelajaran pendidikan agama Islam berorientasi pada tes, siswa belajar pendidikan agama Islam terbatas kepada ranah berpikir tingkat rendah, dan siswa tidak dibiasakan mengembangkan potensi berpikir, sehingga bagi siswa yang kurang berprestasi merasa dihargai serta didorong untuk lebih maju.

PENUTUP

Kemampuan metakognitif siswa sekolah dasar dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam melalui model pembelajaran berbasis masalah dapat dikembangkan dengan cara melatih siswa untuk membudayakan berpikir tingkat tinggi dan berpikir kritis.

Jika teori metakognitif diterapkan, maka diharapkan siswa dapat bersikap mandiri dalam hal teori dan ilmu yang dipelajari, kemudian siswa juga dapat bersikap jujur terhadap kemampuan diri masing-masing, baik kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki, selanjutnya siswa dapat berani mencoba hal baru untuk menggali pengetahuan dan meningkatkan kemampuannya.

Motivasi siswa meningkat seiring dengan kepercayaan diri mereka yang tumbuh karena adanya anggapan bahwa belajar pendidikan agama Islam itu mudah dan menyenangkan. Tidak sesulit seperti apa yang dipikirkan sebelumnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan dikembangkannya kemampuan metakognitif siswa, maka dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis masalah siswa akan lebih mudah belajar dan mengkonstruksi pemikirannya sendiri dengan lebih baik dan juga dapat dipertanggungjawabkan.

DAFTAR RUJUKAN

³⁸ Wilson, Jeni dan Clark, David. Toward the Modelling of Mathematical Metacognition. *Mathematics Education Research Journal*, University of Melbourne, 2004, Vol. 16, No. 2, 25-48,

- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- F.E, Weinert, dan Kluwe, R.H. *Metacognition, Motivation, and Understanding*. Hillsdale, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 1987.
- Hamdani, Saepul, "Taksonomi Bloom Dua Dimensi dan Aplikasinya Pada Perumusan Indikator Kompetensi Mata Pelajaran PAI", *Nizamia*, X, 01
- Hawi, Akmal, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
- Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, *Model Pembelajaran Berbasis Masalah*, (Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan
- Kemertian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan*, Jakarta: Kemendikbud, 2013.
- Livingston, Jennifer A., *Metacognition: An Overview*. 1997.
- Richard, I Arends, *Learning to Teach; Belajar Untuk Mengajar*, Penerjemah Helly Prajitno Soetjipto dkk., Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Rohman, Mohammad dan Sofan Amri, *Strategi dan Pengembangan Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013.
- Rompayom, P., Tambunchong, C., Wongyounoi, S., & Dechsri, P., *The Development of Metacognitive Inventory to Measure Students' Metacognitive Knowledge Related to Chemical Bonding Conceptions*. International Association for Educational Assessment (IAEA)- Bangkok, 2010.
- Ronis, Diane, *Problem Based Learning for Math and Science: integrating inquiry and the internet*. USA: Skylight Professional Development, 2009.
- Salim, Moh.Haitami, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga, Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang berkarakter*, Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2013.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2008
- Schraw, G., & Dennison, R. S. Assessing metacognitive Awareness. *Contemporary Educational Psychology*, 1994
- Sophianingtyas, F., & Sugiarto, B.. Identifikasi Level Metakognitif Siswa dalam Memecahkan Masalah Materi Perhitungan Kimia. *UNESA Journal of Chemical Education*, 2013.
- Sperling, R. A., Howard, B. C., Miller, L. A., & Murphy, C. Measures of children's knowledge and regulation of cognition. *Contemporary Educational Psychology*, 2002
- Sumawan, Dani, *Profil Metakognisi Siswa SMP dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari Kemampuan Matematikanya*, Tesis, Surabaya, UNESA Pasca Sarjana Program Studi Pendidikan Matematika, 2012

Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kemampuan Metakognitif Siswa

- Sutrisminingsih, *Profil Metakognisi Siswa SMA Dalam Memecahkan Masalah Aplikasi Turunan Ditinjau Dari Kemampuan Matematika*. Surabaya: Tesis UNESA, 2013
- Sutrisno dan Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*, Jogjakarta: ArRuzz Media, 2012.
- Syah, Darwian, dkk .*Pengembangan Evaluasi Sistem Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Diadit Media, 2009.
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Trianto, *Model Pembelajaran Inovatif berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- Wahid, Aminuddin Aliaras dan Muh. Rofiq, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Zainiyati, Husniyatus Salamah, *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif Teori dan Praktek dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Surabaya: IAIN Press, 2010.